

**NALAR ISTIFADAH DALAM KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM* KARYA
SYEIKH ZARNUJI UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI
SEKOLAH DASAR**

Rudi Harianto¹, Nurul Malikah², Suad Fikriawan³

¹²³Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo

Email; rudi.harianto96@yahoo.com

ABSTRACT

The main purpose of Islamic education is to educate character and form the soul, as stated in the book *Ta'lim Al Muta'allim*. But in reality, in this Millennial era, it seems that teaching etiquette or morals is now starting to fade in the world of education and the family environment. This problem can be identified because of the lack of taking lessons (benefits), additional knowledge (*Istifadah*) and the benefits of knowledge. Furthermore, the author tries to examine the concept of *Istifadah* in the Book of *Ta'lim Al Muta'allim* by Syeikh Zarnuji, because this concept could be the answer to the problem. The problems formulated include How is the concept of *Istifadah* in the Book of *Ta'lim Al Muta'allim* by Sheikh Zarnuji? What is the concept of character education according to Ki Hajar Dewantara and the concept of character education according to Presidential Decree No. 87 of 2017? How is the *Istifadah* Concept in the *Ta'lim Al Muta'allim* Book by Syeikh Zarnuji as the basis for developing character education in elementary schools? To answer the questions mentioned above, the researcher used a qualitative descriptive approach and the type of research used was library research. The data collection technique is a literary technique by editing, organizing and finding research results. Meanwhile, the data analysis used is content analysis. From the results of the research on the reasoning of the *Istifadah* concept, it can be concluded that the *Istifadah* concept of reasoning in the Book of *Ta'lim Al Muta'allim* by Syeikh Zarnuji contains religious, nationalist and humanist character values.

Keywords: *Istifadah, Ta'lim al-Muta'allim, Character Education, Elementary Schools*

PENDAHULUAN

Para pakar pendidikan Islam sependapat bahwasanya sasaran pendidikan serta pengajaran adalah mendidik budi pekerti, karakter dan rohaninya, menancapkan rasa keistimewaan, keunggulan (*fadhilah*), melatihnya melalui tata krama yang adiluhung serta menyiapkannya pada

kemurnian semua aktifitas yang sarat ketulusan, kerelaan dan kredibilitas (Al-'Abra>shi>, 2003). Tujuan pokok pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam sebagaimana disebutkan dalam kitab Ta'li<m Al Muta'allim.

Namun, di era Millenial ini ilmu yang mengajarkan adab atau akhlak mulai pudar dalam dunia pendidikan dan lingkungan keluarga (Mahfudh, n.d.), (Huda, n.d.). Orangtua masih berorientasi pada nilai-nilai angka, sedih dan khawatir jika nilai anaknya jelek, khususnya mata pelajaran yang di UN kan, orangtua juga sibuk mencari tempat kursus ternama, tetapi lupa pada pendidikan karakternya, akhlak dan perilakunya terhadap sesama teman, lingkungan dan guru (Syafii, n.d.). Persoalan ini dapat diidentifikasi karena kurangnya dalam mengambil pelajaran (faedah), tambahan ilmu dan kemanfaatan ilmu.

Persoalan tersebut di atas terjadi atas beberapa sebab, diantaranya kurangnya memahami dan mengamalkan apa yang ada dalam bab Istifa<dah dalam kitab Ta'li<m Al Muta'allim. Hal ini dapat menimbulkan sebuah pertanyaan "Bagaimanakah nalar konsep Istifa<dah dalam Kitab Ta'li<m Al Muta'allim karya Syeih{{ Zarnu<ji< tersebut untuk mewujudkan suatu pendidikan karakter, sehingga dapat memberi sumbangan kepada dunia pendidikan dalam mengatasi problematika terkait kurangnya dalam mengambil pelajaran (faedah), tambahan ilmu dan kemanfaatan ilmu tersebut?" Realitas ini sangat penting untuk diteliti.

Kitab Ta'li<m Al Muta'allim dipilih karena kitab ini sangat istimewa (Yunus, 1992), meski berusia ratusan tahun, kitab ini masih relevan dibaca dan dipelajari isinya bagi setiap muslim. Kitab ini sangat barakah, familiar, mendunia (Nata, 2001) dan sepanjang masa sampai saat ini masih eksis dikaji

di pondok pesantren sebagai kitab wajib yang dipelajari oleh setiap penuntut ilmu (Iqbal, 2015).

Berdasarkan dari beberapa pokok pikiran di atas, maka penulis sangat tertarik dan berminat untuk meneliti nalar konsep Istifa<dah dalam Kitab Ta'li<m Al Muta'allim karya Syeih{{ Zarnu<ji< karena bisa jadi konsep ini bisa menjadi jawaban dari permasalahan tersebut di atas. Sebagai penambah pengetahuan dan bahan pembahasan, peneliti juga memunculkan dan membahas konseptualisasi pendidikan karakter dari bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara dan konseptualisasi pendidikan karakter menurut Perpres No. 87 tahun 2017 dengan tujuan untuk mengetahui titik temu atau kesesuaian antara ketiga konsep tersebut.

Menurut Tafsir, "karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam". Pendidikan karakter itu sangat penting, karena menjadi penanda bahwa seorang itu layak atau tidak layak disebut manusia dan pendidikan karakter itu adalah tugas semua orang, termasuk lembaga pendidikan Islam (Majid & Andayani, 2011).

Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai agama, karena moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dan organisasi sosial. Diskursus pendidikan karakter dalam perspektif Islam tidaklah terpisah dari akhlak, karena batasan antara karakter yang baik dan karakter yang buruk dalam Islam itu ditentukan oleh pertimbangan akal maupun wahyu, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter memiliki kaitan yang sangat erat dengan kajian pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Isi Kitab Ta'li<m Al Muta'allim

Isi kitab Ta'li<m Al Muta'allim terdiri dari tiga belas pasal. Pertama, pasal tentang pengertian ilmu dan Fikih serta keutamaannya. Kedua, pasal tentang niat di waktu belajar. Ketiga, pasal tentang memilih ilmu, guru, teman

dan mengenai ketabahan. Keempat, pasal tentang menghormati ilmu dan ulama'. Kelima, pasal tentang tekun, kontinuitas/ beristiqamah dan minat. Keenam, pasal tentang permulaan, ukuran dan tata tertib belajar. Ketujuh, pasal tentang tawakal. Kedelapan, pasal tentang masa pendapatan buah hasil ilmu. Kesembilan, pasal tentang kasih sayang dan nasihat. Kesepuluh, pasal tentang Istifadah/ mencari tambahan ilmu pengetahuan. Kesebelas, pasal tentang bersikap wara' di kala belajar. Kedua belas, pasal tentang penyebab hafal dan lupa. Ketiga belas, pasal tentang pendatang dan penghalang rizki, serta pemanjangan dan pengurangan umur (Al-Zarnuji, t.th.).

Konsep Istifadah dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim Karya Syeikh Zarnuji

1. Saat-saat mengambil faedah pelajaran, tambahan ilmu (Istifadah) yaitu di setiap waktu selalu menyediakan botol wadah tinta untuk mencatat segala hal-hal ilmiah yang didengarnya.”
2. Setiap hari menghafal sedikit ilmu dan sepatah hikmah.
3. Jangan sampai menyia-nyiakan waktu dan sa'atnya, serta hendaknya mengambil kesempatan di malam hari dan di kala sepi.
4. Mengambil pelajaran dari para Sesepuh dan mencecap ilmu mereka serta sabar tekun terhadap suatu perkara.
5. Prihatin dan rendah di mata manusia di kala menuntut ilmu (Al-Zarnuji, t.th.).

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah bentuk kegiatan manusia yang mendidik generasi selanjutnya bertujuan membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri menuju hidup yang lebih baik (Kusumah A., 2007).

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui

pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2011).

Menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani Pendidikan karakter memiliki landasan normatif, antara lain:

1. Berasal dari ajaran Agama Islam, yaitu dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, berlaku pula untuk ajaran agama lainnya yang banyak dianut manusia.
2. Adat kebiasaan atau norma budaya.
3. Pandangan-pandangan filsafat yang menjadi pandangan hidup dan asas perjuangan suatu masyarakat atau suatu bangsa.
4. Norma hukum yang telah diundangkan oleh Negara berbentuk konstitusi, undang-undangan peraturan perundang-undangan lainnya yang bersifat memaksa dan mengikat akhlak manusia (Muttaqin, n.d.).

Nalar Konsep Istifa<dah dalam Kitab Ta'li<m Al-Muta'allim sebagai Basis Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

1. Saat-saat mengambil pelajaran, tambahan ilmu (*Istifa<dah*) yaitu menggunakan setiap kesempatan waktunya untuk belajar, terus menerus sampai memperoleh keutamaan yaitu dengan cara selalu menyediakan botol wadah tinta untuk mencatat segala hal-hal ilmiah yang didengarnya. Implementasi membaca dan menulis yang merupakan perwujudan nilai karakter religius di Sekolah Dasar sebagai berikut:
 - a. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas antara lain Tadarus al-Qur'an (secara bersama-sama atau bergantian selama 15-20 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai, membaca dan menulis surat pendek pilihan, menulis indah seperti kaligrafi, menulis huruf tegak, tegak bersambung.
 - b. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah antara lain hal-hal yang masih bisa dikembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan

lainnya.

- c. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat antara lain hal-hal yang masih bisa dikembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, seperti lomba kaligrafi, lomba MTQ.

2. Setiap hari menghafal sedikit ilmu dan sepele hikmah

Implementasi setiap hari menghafal sedikit ilmu dan sepele hikmah yang merupakan perwujudan nilai karakter religius di Sekolah Dasar sebagai berikut:

- a. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas antara lain menghafal surat pendek pilihan, Asmaul Husna, doa sehari-hari, menghafal hadis-hadis pilihan, menghafal kosa kata bahasa arab, bilangan, nama-nama bulan Islam, menghafal nama-nama nabi, kitab, malaikat, menghafal nama-nama keluarga nabi.
- b. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah antara lain segala hal yang masih bisa dikembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.
- c. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat antara lain segala hal yang masih bisa dikembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, seperti lomba MHQ (Musabaqah Hifdzil Qur'an), lomba cerdas cermat keagamaan dan lain-lain.

3. Jangan sampai menyia-nyiakan waktu dan sa'atnya, serta hendaknya mengambil kesempatan di malam hari dan di kala sepi

Implementasi jangan sampai menyia-nyiakan waktu dan sa'atnya, mengambil kesempatan di malam hari dan di kala sepi yang merupakan perwujudan nilai karakter religius di Sekolah Dasar sebagai berikut:

- a. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas antara lain jamaah salat Duha, salat Duhur, doa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan mengajar, membaca surat pendek pilihan, Asmaul Husna.
- b. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah antara lain kegiatan Istighasah, ketika akan menghadapi ujian sekolah, kegiatan

renungan malam pada kegiatan kepramukaan.

- c. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat antara lain kegiatan Istighasah, ketika akan menghadapi ujian sekolah dan segala hal yang masih bisa dikembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.
4. Mengambil pelajaran dari para sesepuh dan mencecap ilmu mereka serta sabar tekun terhadap suatu perkara

Implementasi mengambil pelajaran dari para sesepuh dan mencecap ilmu mereka serta sabar tekun terhadap suatu perkara perwujudan nilai karakter religius, karakter humanis dan karakter nasionalis di Sekolah Dasar sebagai berikut:

- a. Penguatan pendidikan karakter berbasis kelas antara lain mengaji BTQ, baca tulis Al Qur an kepada guru senior/ ahli di bidangnya, membersihkan ruangan kelas (religius), memunguti sampah di lingkungan sekolah (religius), sebelum pulang hafalan surat pendek dan menyanyikan lagu nasional dengan tujuan mengenalkan lebih dekat makna yang terkandung dalam surat pendek dan lagu nasional (religius, nasionalis)
- b. Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah antara lain pembiasaan 5S, senyum, salam, sapa, sopan, santun, menyambut murid di pintu gerbang (religius, humanis), upacara bendera di hari senin, program intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler (religius, nasionalis, humanis), kegiatan kerohanian, kultum oleh siswa dibimbing guru, salat dhuha, salat berjamaah, PHBI, pondok Ramadhan (religius), santunan muharam, mengunjungi panti asuhan untuk memberikan bantuan dan santunan/ humanis, mengunjungi veteran dalam rangka menumbuhkan semangat nasionalisme para murid-murid, memberi bantuan berupa peralatan sekolah, baju dan lain-lain/ keagamaan pada perkemahan persami (religius, humanis, nasionalis), pembiasaan gotong royong yaitu kerja bakti membersihkan lingkungan

sekolah, kamar mandi, lantai, kegiatan Jumat bersih, guru piket (religius, nasionalis, humanis), makan bersama seminggu sekali pada jam istirahat, untuk menangkai jajan sembarangan yang kurang sehat, membawa bekal dari rumah, misal makan sayur untuk menumbuhkan kesukaan makan sayur anak yang tidak mau makan sayur (nasionalis, humanis)

- c. Penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat antara lain kegiatan dokter cilik/ dokcil (religius, humanis), kegiatan polisi cilik/ polcil (nasionalis, humanis), membuat kompos (nasionalis, humanis, religius), pelibatan komite dan orang tua (humanis)
5. Prihatin dan rendah di mata manusia di kala menuntut ilmu, dengan cara bercumbu rayu (dalam arti positif) dengan guru, temannya dan juga orang-orang lain untuk mengambil pelajaran dari mereka

Implementasi prihatin dan rendah di mata manusia di kala menuntut ilmu, dengan cara bercumbu rayu dengan guru, temannya dan juga orang-orang lain untuk mengambil pelajaran dari mereka perwujudan nilai karakter humanis dan karakter religius di Sekolah Dasar sebagai berikut:

- a. Penguatan pendidikan karakter berbasis kelas antara lain membersihkan ruangan kelas (religius), memunguti sampah di lingkungan sekolah (religius)
- b. Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah antara lain pembiasaan 5S, senyum, salam, sapa, sopan, santun, menyambut murid di pintu gerbang (religius, humanis), program intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler (religius, humanis), kegiatan kerohanian, kultum oleh siswa dibimbing guru, salat Dhuha, salat berjamaah, PHBI, pondok Ramadhan (religius), santunan muharam, mengunjungi panti asuhan, beri bantuan berupa peralatan sekolah, baju dan lain-lain, kegiatan keagamaan pada perkemahan persami (religius, humanis), pembiasaan gotong royong yaitu kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, kamar mandi, lantai, kegiatan Jumat bersih, guru piket (religius,

humanis), makan bersama seminggu sekali pada jam istirahat, untuk menangkalkan jajan sembarangan yang kurang sehat, membawa bekal dari rumah, misal makan sayur untuk menumbuhkan kesukaan makan sayur anak yang tidak mau makan sayur (humanis)

- c. Penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat antara lain kegiatan dokter cilik/ dokcil (religius, humanis), kegiatan polisi cilik/ polcil (humanis), membuat kompos (humanis, religius), pelibatan komite dan orang tua (humanis).

PENUTUP

Konsep Istifa<dah dalam Kitab Ta'li<m Al Muta'allim karya Syeih{{ Zarnu<ji< yaitu menggunakan setiap kesempatan waktunya untuk belajar, terus menerus sampai memperoleh keutamaan dengan cara mencatat ilmu, menghafal sedikit ilmu dan sepatah hikmah, jangan menyia-nyikan waktu/ mempergunakan waktu dan sa'atnya yaitu mengambil kesempatan di malam hari dan di kala sepi, mengambil pelajaran dari para sesepuh dan mencecap ilmu mereka serta sabar tekun terhadap suatu perkara, prihatin dan rendah di mata manusia di kala menuntut ilmu dengan cara bercumbu rayu (dalam arti positif) dengan guru, temannya dan juga orang-orang lain untuk mengambil pelajaran dari mereka.

Nalar konsep Istifa<dah dalam Kitab Ta'li<m Al Muta'allim karya Syeih{{ Zarnu<ji< sebagai basis pengembangan pendidikan karakter di Sekolah Dasar adalah bercorak religius, nasionalis dan humanis. Diharapkan konsep Istifa<dah dalam Kitab Ta'li<m Al Muta'allim karya Syeih{{ Zarnu<ji< ini tetap dipakai dan dipertahankan dalam dunia pendidikan, karena nilai-nilai yang ditanamkan masih sangat relevan dan sejalan dengan konsep pendidikan karakter masa kini, meskipun nanti ke depannya terdapat terobosan-terobosan baru sebagaimana prinsip Al-Muh{a>fadhotu 'Ala Qodi>mis S{o>lih Wal Akhdzu Bil Jadi>dil Ashlah{{}}, yakni 'Memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik'.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2003). Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abidin, U. K. (n.d.). Humanisme Pendidikan Dalam Pembentukan Kesadaran Keberagaman Umat Lintas Agama Di Lamongan.
- Al-'Abra>shi,> M. (2003). Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam, Terj. 'Abdullah Zakiy Al-Kaaf. Bandung: Pustaka Setia.
- al-Hamawi, S.-D. I. (t.th.). Mu'jam al-Buldan, jilid III. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Zarnu>ji>. (t.th.). Ta'li>mul Muta'allim. Surabaya: Maktabah Syeih Salim Bin Sa'ad Nabhan.
- Hamid, H., & Saebani, B. A. (2013). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Iqbal, A. M. (2015). Pemikiran Pendidikan Islam, cet. Ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusumah A., D. (2007). Pendidikan Karakter. Jakarta: Grasindo.
- Majid, & Andayani. (2011). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muttaqin, A. (n.d.). Pendidikan Karakter di dalam Al-Qur an. Retrieved from <https://kumparan.com>: <https://kumparan.com/aji-muttaqin/pendidikan-karakter-didalam-al-qur-an>
- Naim, N. (2012). Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa. Jogjakarta: Arruz Media.
- Nata, A. (2001). Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam, Cet II. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2001). Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, (Seri Kajian Kajian Filsafat Pendidikan Islam), Cet. 2. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2003). Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, F. T. (n.d.). Pengertian Nasionalisme Beserta Bentuk-Bentuknya Yang Perlu Diketahui.
- Shaleh, A. R. (t. th.). Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, S. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, M. (1992). Sejarah Pendidikan Islam, Cet.VII. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.